

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong 2007 (dalam Kurniawan Candra Guzman, 2018) bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata dan melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber partisipan. Sementara itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan disekelilingnya serta bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka, penelitian dilakukan dalam latar yang alamiah bukan melalui hasil perlakuan (*treatmen*) (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dan memahami lebih dalam tentang bagaimana nilai *parenting* yang terkandung dalam *suntiang salapan Bundo Kanduang* berdasarkan *core value* etnoparenting yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai pelestari alam dan lingkungan, serta nilai gotong royong dalam masyarakat.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia (Wahyuningsih, 2013). Dalam penelitian ini studi kasus akan digunakan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana *parenting* memuat sifat, bentuk dan implemntasi *parenting* yang dilakukan oleh ibu berdasarkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau yang tertuang dalam falsafah *suntiang salapan Bundo Kanduang*.

3.2 Lokasi, Partisipan Penelitian dan Sumber Data

Peneliti melakukan penelitian di Sumatera Barat tepatnya di kota Padang. Sebagaimana tempat penelitian tersebut merupakan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan serta untuk menguatkan kejadian atau peristiwa yang sungguh terjadi atau yang dialami oleh objek dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang sah, akurat atau dapat dipercaya. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih (Choiri, 2019).

Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 orang ibu Minangkabau yang merupakan bagian dari organisasi *Bundo Kanduang* di Kecamatan Koto Tangah dan Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih partisipan karena organisasi *Bundo Kanduang* mewakili kelompok perempuan Minangkabau serta mewadahi kaum perempuan Minangkabau dalam memahami keberadaannya sebagai pelanjut keturunan dan pewaris harta pusaka yang menyadari tentang fungsinya ditengah konstelasi adat dan budaya terutama dalam menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan, organisasi *Bundo Kanduang* juga memiliki andil dalam pembentukan karakter pada anak dan kemenakan (Sari et al., 2022). Sehingga, data yang dibutuhkan sesuai dengan kepakaran yang dimiliki oleh partisipan. Adapun data diri partisipan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bundo Puti D merupakan wakil ketua *Bundo Kanduang* Provinsi Sumatera Barat yang sudah 30 tahun menjadi pengurus *Bundo Kanduang*. Puti merupakan gelar yang diberikan kepada perempuan garis keturunan bangsawan Minangkabau baik dari raja atau datuk. Dalam penelitian ini bundo Puti D akan ditampilkan dengan inisial bundo PD. Bundo PD berasal dari *tambo* (garis keturunan) Puti 5 ruang Subarang Padang. Lahir di Padang pada tanggal 10 Juni 1966, riwayat organisasi yang pernah bundo PD diantaranya: *Mande sako di niniak mamak 8 suku*, *bundo kanduang* suku Tanjung, ketua PKK, ketua darmawanita, ketua BKW (badan kerja organisasi adat wanita), ketua HWK (himpunan wanita karya).

2. Bundo YR merupakan ketua *bundo kanduang* Kecamatan Koto Tangah. Lahir di Lubuk Sikaping 12 Oktober 1954 dan saat ini menjadi ketua BKMT (badan kontak majelis taklim) Kecamatan Koto Tangah.
3. Bundo DS merupakan anggota *bundo kanduang* Kecamatan Koto Tangah, ayah bundo DS merupakan pemuka adat Minangkabau. Bundo DS lahir di Padang 22 Januari 1979, riwayat organisasi bundo DS diantaranya: Ketua Himpaudi kota Padang, ketua pokja IV PKK Kecamatan Koto Tangah, ketua Himpaudi kecamatan, ketua bidang Humas Sumatera Barat, sekretaris LPM kelurahan, pengelola mobil pintar dari Komnas Perlindungan Anak, sekretaris himkor (himpunan kasidah rebana) Kota Padang, wakil sekretaris pokja PAUD Kota Padang.

3.3 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan kepada tiga orang *Bundo Kanduang* yang merupakan pakar budaya Minangkabau. Dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana *parenting* yang diberikan oleh seorang ibu di Minangkabau berdasarkan *suntiang salapan Bundo Kanduang*. Agar wawancara mendapatkan hasil yang teratur, lebih fokus dan komprehensif maka wawancara dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka dan semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *indept interview* yaitu wawancara yang menggunakan pertanyaan yang mendalam (Choiri, 2019). Wawancara mendalam pada umumnya disampaikan secara spontan, fleksibel dan dilakukan dengan terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal (Nugrahani, 2014).

Beberapa pertanyaan yang diajukan terkait dengan bagaimana sifat, bentuk dan implementasi *parenting* yang dilakukan oleh seorang ibu di Minangkabau agar nilai-nilai dalam falsafah *suntiang salapan Bundo Kanduang*. Peneliti menggunakan perekam suara selama wawancara agar memudahkan peneliti dalam membuat laporan wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian yaitu wawancara semi terstruktur dan terbuka, penggunaan metode ini tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang

diwawancara ditanyakan pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh partisipan (Choiri, 2019). Proses wawancara dilakukan secara natural oleh peneliti kepada partisipan agar partisipan dapat memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam, dengan dibantu pencatatan aplikasi *voice recorder* pada handphone untuk mempermudah peneliti dalam menjabarkan hasil wawancara. Hasil rekaman wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti kemudian diturunkan ke dalam bentuk tertulis yaitu hasil audio wawancara yang telah diubah menjadi teks atau catatan tertulis

Untuk memperoleh data secara utuh peneliti membuat panduan wawancara sebelum kegiatan penelitian di lapangan dilaksanakan. Tujuan dari pembuatan kisi-kisi ini adalah sebagai panduan untuk memudahkan pengambilan data di lapangan yang kemudian nantinya dilakukan analisis berdasarkan kebutuhan seperti dengan memperluas pertanyaan kepada partisipan, diantaranya:

1. Sifat yang dimiliki ibu berdasarkan *suntiang* salapan *Bundo Kanduang*
2. Bentuk *parenting* berdasarkan *suntiang* salapan *Bundo Kanduang*
3. Implementasi *parenting* berdasarkan *suntiang* salapan *Bundo Kanduang*.

3.4 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan pada penelitian ini, penjelasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Parenting*

Parenting yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana sifat dan cara seorang ibu di Minangkabau dalam melakukan perannya yakni memberikan *parenting* untuk membesarkan anaknya berdasarkan standar, kriteria dan tata nilai budaya Minangkabau.

b. *Suntiang Salapan Bundo Kanduang*

Suntiang salapan Bundo Kanduang dalam penelitian ini adalah delapan penggambaran ideal yang dimiliki oleh seorang ibu di Minangkabau yang dipegang teguh dan dijaga oleh masyarakat Minangkabau.

3.5 Keabsahan Data

Standar keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Licoln & Guna 1985 (dalam Harahap, 2020) memuat beberapa standar atau kriteria guna menjamin keabsahan data kualitatif, antara lain:

3.5.1 Kredibilitas

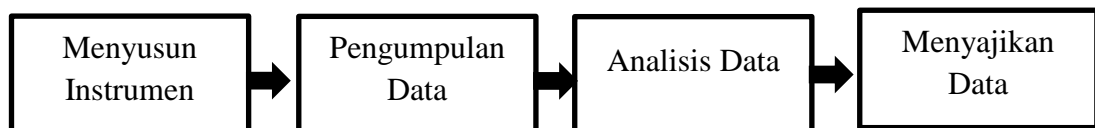
Kredibilitas dalam penelitian kualitatif mempunyai makna hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Dalam penelitian ini kredibilitas data didapatkan dengan melakukan pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam dengan 3 Ibu di Minangkabau yang memahami tentang nilai dan budaya Minangkabau yang terkumpul dalam organisasi *bundo kanduang*. Peneliti berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan menjalin interaksi yang baik dan peka terhadap kepribadian partisipan, sehingga diperoleh data yang mendalam dan menyeluruh.

3.4.2 Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini adalah pemeriksaan dan pengecekan (*checking and audit*) kualitas hasil penelitian yakni apakah benar hasil penelitian diperoleh dari lapangan. Peneliti juga berdiskusi dengan pembimbing secara berkala mengenai kebenaran data penelitian hingga menginterpretasikannya serta menelaah ketelitian peneliti dalam proses keabsahan data sesuai saran dari dosen pembimbing demi keutuhan hasil penelitian.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif menurut (Nurdin & Hartati, 2019). Berikut ini prosedur penelitian kualitatif, yaitu:



Bagan 3.1 Bagan Prosedur Penelitian

3.6.1 Merumuskan Masalah

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan penelitian pendahuluan dengan cara menelaah dan memahami berbagai literatur tentang pokok bahasan penelitian agar dapat memahami permasalahan yang diteliti

3.6.2 Menyusun Instrumen Wawancara

Peneliti menyusun instrumen berdasarkan referensi dari berbagai sumber sebagai bahan pengumpulan data. Peneliti merancang instrumen penelitian dengan membuat ringkasan pertanyaan wawancara secara garis besar berdasarkan topik penelitian yaitu *parenting* berbasis falsafah *suntiang salapan Bundo Kanduang*

3.6.3 Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan tiga partisipan. Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak formal agar partisipan dapat dengan bebas menyatakan pemikirannya dan peneliti memperoleh data mendalam

3.6.4 Analisa Data

Setelah data penelitian diperoleh, selanjutnya proses analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan model analisis tematik dengan 3 langkah yaitu: *open coding*, *axial coding*, *selective coding*.

3.6.5 Menyajikan Data

Peneliti menyajikan data hasil penelitian secara naratif. Tahap akhir ialah penarikan kesimpulan tentang bagaimana *parenting* berbasis falsafah *suntiang salapan Bundo Kanduang*.

3.7 Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik berupa aktivitas menemukan pola makna dari sekumpulan narasi, baik narasi data transkrip wawancara maupun dari dokumen lain yang relevan. Analisis tematik merupakan pendekatan yang digunakan peneliti kualitatif dalam mengungkap fakta ilmiah dibalik data yang memberi penekanan pada konotasi objektif dengan peranan teori yang dipilih yakni dengan mengkategorikan narasi dalam kelompok besar data untuk menemukan makna dan membentuk tema

sesuai isu yang diteliti dari sejumlah besar informasi. Proses analisis tematik diaplikasikan pada serangkaian teks narasi transkrip hasil wawancara melalui aktivitas identifikasi tema, topik, ide, dan pola makna secara berulang pengkodean (Nuriman et al., 2022). Analisis data menggunakan tematik dapat distrukturkan mengikuti pola pengembangan kategori terbuka, memilih satu kategori untuk menjadi fokus dari teori tersebut dan kemudian membuat perinci kategori tambahan (*coding aksial*) untuk membentuk model teoritis, perpotongan dari kategori tersebut menjadi teori disebut selektif *coding* kemudian teori ini dapat disajikan sebagai pembahasan (Creswell, 2020).

Langkah awal yang digunakan menganalisis data menggunakan analisis tematik dapat dilakukan dengan memindahkan hasil wawancara yang direkam menggunakan perekam suara kedalam bentuk tulisan hasil transkrip wawancara. Lalu, langkah selanjutnya melalui transkrip hasil wawancara peneliti mulai membaca dan mengamati hal-hal apa saja dari data yang didapatkan untuk dianalisis. Kemudian, peneliti melakukan pengkodean, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menggunakan *open coding* (pengkodean terbuka) yang kedua adalah melakukan *axial coding* dan yang terakhir *selective coding*. Berikut penjabaran *coding* yang dilakukan peneliti:

a. *Open Coding*

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara didapatkan berbagai data mengenai bagaimana *parenting* yang dilakukan oleh ibu di Minangkabau berdasarkan falsafah *suntiang salapan Bundo Kanduang*. Maka, tahapan pertama dalam melakukan *coding* pada penelitian ini adalah melakukan *open coding*. *Open coding* dilakukan dengan melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi, memberikan label terhadap setiap kejadian atau pandangan berdasarkan transkrip wawancara yang telah peneliti lakukan.

Tabel 3.1
Contoh Proses *Open Coding*

Transkrip Wawancara	<i>Open Coding</i>
<p>Bagaimana bentuk pengasuhan berdasarkan <i>limpapeh rumah nan gadang</i>?</p> <p>Limpapeh itu seekor hewan yang biasanya ada didekat lampu yang biasanya mengelilingi lampu, hewan ini bisa dilihat didekat lampu dalam artian ditempatkan yang gelap dan ditempat terang apalagi tapi jangan sampai kalian sentuh aku karena ketika kalian sentuh kalian akan mati, karena kalau hewan limpapeh ini dimakan burung dia akan mati, kalau dia masuk ke air minum maka air itu tidak bisa diminum lagi. Hewan itu jika kita pelihara dengan baik dia akan memberikan efek yang baik kepada kita namun ketika kita ada niat jahat sama dia jangan coba-coba, itu fungsi <i>Bundo Kanduang</i> dimasa dahulu dari mulut ke mulut</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Limpapeh</i> adalah seekor binatang 2. <i>Bundo Kanduang</i> ada dalam setiap situasi anaknya 3. Memiliki perlindungan diri

b. *Axial coding*

Setelah melakukan memberikan label pada transkrip wawancara yang dilakukan pada tahap *open coding*. Tahap selanjutnya adalah mengerucutkan data yang telah diberikan label dengan mengelompokkan ke dalam bentuk tema-tema kemudian dicari pola di antara kategori berdasarkan hubungan sebab akibat.

Tabel 3.2
Contoh Proses *Axial Coding*

<i>Open coding</i>	<i>Axial coding</i>
<p><i>Nan gadang basa batuah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Katauladanan - Cerita - Nasihat 	
<p>Limpapeh rumah nan gadang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumbang 12 memuat nilai yang dikembangkan dalam pengasuhan baik untuk laki-laki dan perempuan bukan hanya untuk anak perempuan saja - Keterlibatan keluarga besar dalam aktivitas manjujai - Peraturan di rumah diingatkan melalui evaluasi secara berkala 	<p>Implementasi dalam pengasuhan</p>

c. *Selective coding*

Tahapan terakhir dalam *coding* yaitu dengan melakukan *selective coding*, yaitu tahapan menyeleksi kode-kode inti (*core code*) dari data yang didapatkan. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengkodean selektif yang akan digunakan dalam pembahasan BAB IV.

Tabel 3.3
Contoh Proses *Selective Coding*

<i>Open coding</i>	<i>Axial coding</i>	<i>Selective coding</i>
Ka undung-undung ka Madinah - Selendang panjang yang ditutupkan ke kepala	Arti dan makna bundo kanduang sebagai Ka undung-undung ka Madinah	Pengasuhan berdasarkan Suntieng Salapan Bundo Kanduang Ditinjau Dari Nilai Agama
- Memahami ilmu agama - Tegas - Mampu membedakan yang halal dan haram	Sifat bundo kanduang sebagai Ka undung-undung ka Madinah	

Pengkodean yang dilakukan pada analisis tematik bertujuan mendapatkan ketepatan dalam proses riset, menyusun suatu teori, membantu mengatasi terjadinya bias dan asumsi yang keliru, memberikan suatu landasan dan kepadatan makna serta dapat mengembangkan kepekaan dalam menghasilkan teori baru. .

3.8 Etika Penelitian

Tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah melakukan pra penelitian dengan menanyakan kesediaan menjadi partisipan dengan menjelaskan gambaran, maksud, tujuan dan manfaat terkait penelitian ini, apabila partisipan sudah setuju maka wawancara akan dilakukan. Partisipan berhak menolak menjawab pertanyaan yang diajukan apabila merasa kurang nyaman. Lalu, selanjutnya peneliti akan memastikan kerahasiaan identitas partisipan jika partisipan tidak berkenan untuk namanya ditampilkan, sejalan dengan pernyataan (Nugrahani, 2014) menyatakan dalam melaksanakan penelitian partisipan berhak diberitahukan terlebih dahulu bahwa dirinya sedang diteliti dan sekaligus sifat penelitiannya. Untuk menjaga kerahasiaan data dalam proses

mendapatkan informasi dan penggalian data peneliti tidak akan mencantumkan nama lengkap dari partisipan, melainkan menampilkan insialnya saja. Selain itu, jika partisipan merasa keberatan dan menolak peneliti akan menghargai keputusan dari partisipan. Dalam studi kualitatif, pertimbangan etis memiliki resonansi tertentu karena sifat proses studi yang mendalam (Roshaidai & Arifin, 2018). Etika penelitian sangat fundamental dalam suatu kajian kualitatif sehingga peneliti harus memperhatikan hal tersebut karena etika penelitian sangat berkaitan erat dengan keamanan partisipan. Oleh karena itu, peneliti harus mencantumkan dalam metode penelitiannya karena itu bagian dari hak privasi subjek. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian dan penghargaan terhadap partisipan sebagai manusia yang sama dengan peneliti (Kaharuddin, 2020).

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana *parenting* yang dilakukan oleh ibu di Minangkabau berdasarkan nilai yang terkandung dalam falsafah *suntieng salapan Bundo Kanduang* memuat sifat, bentuk *parenting*, dan implementasi *parenting* berdasarkan *core value* etnoparenting. Prosedur awal yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mendapatkan kesediaan dari partisipan sesuai dengan kategori yang dibutuhkan, dalam penelitian ini adalah pakar budaya Minangkabau. Untuk itu peneliti meminta izin apakah sekiranya berkenan untuk melakukan wawancara dalam bahasa Indonesia karena mengingat bahasa Minang memiliki banyak kiasan dan petatah-petitih yang dikhawatirkan peneliti salah menafsirkan maksud dari partisipan dan menjadikan penelitian menjadi bias. Selanjutnya peneliti juga memperhatikan pakaian yang digunakan selama melakukan wawancara dimana peneliti menggunakan gamis ataupun rok dan jilbab lilit yang menutup dada sesuai dengan aturan berpakaian perempuan Minangkabau sebagai upaya menjalin hubungan yang baik dengan partisipan serta sebagai bentuk menghargai partisipan yang merupakan *Bundo Kanduang* Kecamatan dan Provinsi Sumatera Barat, peneliti juga membangun hubungan baik dengan partisipan bukan hanya melalui proses wawancara saja namun ketika salah satu partisipan sakit, peneliti datang menjenguk untuk memberikan doa, dukungan kepada partisipan. Sejalan dengan pernyataan (Roshaidai & Arifin, 2018) untuk mencegah hambatan-hambatan budaya dan linguistik penting bagi peneliti untuk

sepenuhnya menyadari hambatan dalam penelitian mereka dan merencanakan tindakan pencegahan.

Lalu, tahapan selanjutnya adalah peneliti memberikan gambaran kepada dosen pembimbing tentang kesesuaian karakteristik partisipan dengan kebutuhan penelitian. Setelah peneliti mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing terkait partisipan, peneliti mengajukan surat penelitian dari institusi dengan memberikan judul penelitian untuk memastikan bahwa penelitian telah mendapatkan izin dari instansi untuk menjadikan partisipan tersebut menjadi narasumber dalam penelitian ini. Setelah menyelesaikan tahapan administrasi yang dibutuhkan sesuai prosedur dan perjanjian penelitian. Selanjutnya peneliti menyampaikan mengenai deskripsi dan prosedur penelitian, serta subjek penelitian agar mengetahui mengenai apa pun yang akan terjadi dan mengetahui apa yang diharapkan peneliti (Herdiansyah, 2015).

Tahapan selanjutnya masuk dalam tahapan pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada partisipan. Dalam hal ini peneliti mencantumkan inisial partisipan. Penelitian ini terjadi karena persetujuan dan kesediaan dari partisipan yang akan menjadi sumber informasi untuk diwawancara dengan memperhatikan prinsip etika dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti diharapkan menciptakan suasana nyaman dan membuat partisipan merasa aman, peneliti juga harus peka dan jeli dalam membaca dan memperhatikan setiap kondisi partisipan pada wawancara dengan berhati-hati menyampaikan pertanyaan dan menjaga ucapan yang disampaikan peneliti agar tidak menyinggung dan tetap menjaga kerahasiaan partisipan. Peneliti membangun hubungan yang saling menghormati dengan partisipan dan tidak mengandung unsur pemaksaan ketika melakukan wawancara. Peneliti membangun kerjasama, saling percaya dan tanpa paksaan antara peneliti dan subjek penelitian (Nugrahani, 2014). Beberapa prinsip etika ada dalam penelitian perlu dipertimbangkan oleh peneliti. Prinsip-prinsip ini antara lain menurut Allen 2017 (dalam Hansen et al., 2023) adalah:

1. Menghormati, sangatlah penting untuk peneliti menghormati partisipan karena melalui rasa menghormati ini akan menjalin hubungan yang baik dengan partisipan. Sehingga partisipan merasa nyaman dan memiliki

ruang dalam menyampaikan pendapat dan ilmu yang dia miliki pada saat melakukan wawancara.

2. Sikap baik, dalam pengertian ini peneliti haruslah memperhatikan dampak yang diperoleh oleh partisipan dengan mengupayakan manfaat yang didapatkan partisipan dan meminimalkan kerugian yang didapatkan partisipan.
3. Keadilan, bahwa setiap partisipan diperlakukan dan mendapatkan manfaat, tanggung jawab berdasarkan prinsip keadilan.
4. Kejujuran, pelanggaran etika kejujuran akan membuat hasil penelitian menjadi bias.
5. Akurasi, prinsip akurasi berlaku pada informasi yang diberikan kepada partisipan dalam proses pengumpulan data. Selain itu prinsip akurasi perlu dijaga pada tahap analisis data dan pelaporan hasil.
6. Kelengkapan yaitu partisipan berhak mendapatkan informasi yang komperhensif tentang hak untuk memperoleh deskripsi penelitian secara yang berkaitan dengan persetujuan partisipan.